

BAB IV

PENDIDIKAN MUHAMMADIYAH

A. Sejarah Lahirnya Pendidikan Muhammadiyah.

Jauh sebelum Muhammadiyah didirikan, kampung Kauman (perkampungan di Yogyakarta, tempat Muhammadiyah didirikan) kondisi pendidikan masyarakat berjalan dengan sistem pesantren. Secara teknis, pondoklah yang mempertemukan murid dan kyai dalam sistem pendidikan. Sedangkan mengaji, merupakan metode belajar ala pesantren, dimana santri membaca kitab, menghafal al-Qur'an atau lafal do'a secara bergiliran dihadapan kyai. Materi yang diberikan khusus mengenai agama Islam.¹

Gambaran pesantren yang *terisolatif*, kerap kali dipicu oleh sistem kelembagaan yang terlalu bergantung selera kyai. Disamping kurikulum yang bersifat sempit, terdiri atas mata pelajaran yang meliputi segi-segi kepercayaan, *syariat*, *akhlak*, *tasawuf*, dan masalah ibadat lainnya, dan tidak diajarkan mata pelajaran umum (*sekuler*). Dengan cirinya yang khas pesantren ada dalam tawanan tradisinya dan tidak peka terhadap masalah zaman yang menyodorkan masalah baru.

¹Kondisi yang demikian tidak saja menggambarkan kampung Kauman, namun kondisi masyarakat Indonesia pada umumnya. Lihat dalam Ahmad Adaby Darban, *Sejarah Kauman: Menguak Identitas Kampung Muhammadiyah*, (Yogyakarta: Tarawang, 2000), hal. 82

Pada sisi yang lain, sebagai bangsa yang pernah diperintah kolonial Belanda, salah satu kebijakan pemerintah kolonial yang mengancam keberadaan Islam adalah instruksi yang terkait dengan upaya pengembangan agama Kristen. Upaya untuk merealisasikan penyebaran agama Kristen, dipilihlah sekolah sebagai instrumen penanaman etika Kristen.

Maka didirikanlah sekolah untuk orang Indonesia yang beragama Kristen. Mulanya usaha mereka dibatasi pengajaran yang diperuntukkan kaum Kristen saja, namun seiring dengan masuknya pikiran *Aufklarung* yang menghendaki kemajuan di bidang pendidikan yang dapat dirasakan oleh seluruh rakyat Indonesia, maka pada tahun 1818 didirikan sekolah bagi orang Indonesia, bahkan membuka pintu sekolah Belanda bagi orang Indonesia.

Cita-cita mengembangkan agama Kristen di Indonesia mendapatkan peluang di saat Belanda memberlakukan *politik etis*, yang disambut dengan didirikannya tidak sedikit sekolah swasta yang pada umumnya menyelenggarakan pendidikan Barat, yang dianggap dapat memberi manfaat bagi rakyat Indonesia.⁴

⁴Dengan tidak mengabaikan gerakan yang menentang sistem pendidikan kolonial tersebut, suatu hal yang menimbulkan reaksi Muhammadiyah dalam masalah pendidikan ialah, adanya usaha untuk menyerahkan pendidikan Indonesia kepada *missi* dan *zending* yang pada tahun 1905 mulai dilaksanakan dan kemudian disempurnakan pada masa Idenburg. Lihat dalam A. Jainuri, *Muhammadiyah* *Ibid.*, hal. 67-68

Fasilitas yang diberikan pemerintah kolonial Belanda semasa diberlakukannya *politik etis* terhadap pendidikan swasta ternyata lebih menguntungkan Kristen. Dalam hal ini kaum *missi* dan *zending* mendapat kesempatan menyebarkan pengaruh agama melalui pendidikan. Atas kenyataan demikian maka timbullah reaksi dari pihak masyarakat Islam.

Melihat fenomena pendidikan yang dirasakan tidak “menguntungkan” bagi tumbuhnya pembaharuan Islam—satu sisi tradisi pesantren yang cenderung menampilkan wajah *tradisional, konservatif* serta agak berbahu *tahayul, bid'ah* dan *khurofat* dalam praktek ibadah agama, pada sisi yang lain, pendidikan Barat (Belanda) yang menawarkan pendidikan sekuler dan bercirikan kemodernan, namun membahayakan dakwah Islam, karena ditengarai terselubung *missi* Kristen—untuk menyeimbangkan dua pendidikan yang terlihat tidak imbang, maka Muhammadiyah mendirikan sekolah yang mengadopsi nilai positif modern yang dipraktekkan Barat, dan mempertahankan cirikhas Islam.

Langkah Muhammadiyah dalam bidang pendidikan merupakan reaksi dari keadaan pendidikan di Indonesia sebagaimana digambarkan di atas. Dan dengan demikian pembaharuan pendidikan Muhammadiyah sebenarnya berdasar pada Adanya *dualisme* pendidikan tersebut. Terhadap sistem pendidikan pesantren, Muhammadiyah mengubah bentuk lama dengan memperkenalkan sistem organisasi dan administrasi, kurikulum serta cara-

Kemunculan Sekolah Kyai terkesan aneh, karena pada pendidikan tradisional tidak dikenal ilmu pengetahuan umum bahkan ilmu tersebut dianggap menyesatkan. Yang dianggap sebagai ilmu yang bermanfaat hanyalah ilmu agama, oleh karena itu ilmu pengetahuan umum tidak perlu dipelajari. Lebih jauh terdapat ungkapan bahwa ilmu pengetahuan umum berasal dari penjajah kolonial Belanda yang mendapat identitas "kafir" dikalangan masyarakat pesantren.

Dengan demikian apabila orang Islam mempelajari ilmu pengetahuan umum dianggapnya kafir, maka ketika KH. Ahmad Dahlan memasukkan ilmu-ilmu pengetahuan umum dalam sekolah Kyainya, masyarakat Kauman mengecapnya sebagai kyai palsu, kyai kafir, dan Kristen alus.

Pada tahun 1916 sekolah Kyai mendapat persamaan sebagai *volkschool* (sekolah desa 3 tahun) dengan nama *volkschool* Muhammadiyah. Atas prestasi yang diperbuat, hingga pada tahun 1918 Muhammadiyah mendapat bantuan dari Sultan berupa sebidang tanah di Suronatan yang dimanfaatkan dengan mendirikan *Standaardschool* Muhammadiyah (sekolah desa 5 tahun).

Berturut-turut sejak tahun 1918 didirikan sekolah tingkat lanjut yang dinamakan *al-Qismul Arqo* yang bertempat di rumah KH. Ahmad Dahlan dengan jumlah murid untuk pertama kali sebanyak delapan orang. Tapi *al-*

Qismul Arqa hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama Islam. Terhadap sistem pondok pesantren, Muhammadiyah berusaha mengubah bentuk lama dengan memperkenalkan sistem organisasi dan administrasi serta cara-cara penyelenggaraannya.

Untuk maksud tersebut di atas, maka pada tahun 1920 Muhammadiyah mendirikan Pondok Muhammadiyah, perguruan tingkat menengah pertama kali di Yogyakarta yang memberikan pelajaran ilmu agama dan ilmu umum. Pondok Muhammadiyah merupakan satu model pembaharuan pendidikan yang menggabungkan unsur-unsur lama dan baru.⁷

Dalam perkembangan selanjutnya, pada tahun 1924, Pondok Muhammadiyah berubah menjadi *Kweekschool* Muhammadiyah dan dipecah menjadi dua bagian yaitu *Kweekschool* Muhammadiyah Putri (yang kini dikenal sebagai *Madrasah Muallimat* Muhammadiyah) dan *Kweekschool* Muhammadiyah Putra (yang kini di kenal sebagai *Madrasah Muallimin* Muhammadiyah).

Kweekschool Muhammadiyah Istri dan *Kweekschool* Muhammadiyah putra, lebih banyak mendalami agama Islam dan dijalankan dengan sistem

⁷Mohammad Djasman, *Pondok Muhammadiyah Sebagai Sistem Pendidikan Untuk Menyiapkan Kader-Kader Muhammadiyah*, dalam Tim Pembina Al-Islam dan Kemuhammadiyah Universitas Muhammadiyah Malang, *Muhammadiyah Sejarah, Pemikiran dan Amal Usaha*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1990), hal. 189

human value. Kemampuan tersebut diharapkan dapat meningkatkan prestasi kerja dan hasil karyanya setelah ia bekerja di dalam masyarakat.

Kesanggupan mengabdikan untuk kepentingan agama dan negara dimaksudkan terinternalisasinya kepribadian Muhammadiyah sehingga di dalam kehidupannya di masyarakat lulusan perguruan Muhammadiyah mampu mengembangkan kepemimpinan sosial dalam memakmurkan kehidupan bermasyarakat dan bernegara.

Kemauan untuk mengembangkan diri dalam ilmu pengetahuan dan teknologi dimaksudkan sebagai pencerminan dari semangat untuk melakukan peningkatan diri sesuai dengan kemampuan dalam bertajdid, yang dilakukan baik secara individual maupun kolektif, sehingga memperdalam pemahaman serta memperluas wawasan.

Tujuan pendidikan Muhammadiyah sebagaimana dikemukakan di atas merupakan formulasi gagasan pembaharuan KH. Ahmad Dahlan, yang secara sederhana merumuskan tujuan pendidikan berdasarkan konsep kyai intelek dan intelek kyai. Sebagaimana kepada beberapa muridnya, KH. Ahmad Dahlan menegaskan dengan kata-kata, "*dadiyo kyai sing kemajuan, lan aja kesel-kesel anggonmu nyambut gawe kanggo Muhammadiyah*".

